

Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an [Telaah Al-Qur'an Surah Al-Isra (17): 23-24, Al-Ahqaf (46): 15, Dan Ash-Shaffat (37): 100-102]

Syahida Ajrina¹, Mahyuddin Barni²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email Korrespondensi: ajrinas58@gmail.com¹, mahyuddinbarni@yahoo.co.id²

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

Family education plays a crucial role in shaping individuals with Islamic character. This study aims to identify the values of family education contained in the Qur'ani chapters al-Isra (17): 23-24, al-Ahqaf (46): 15, and ash-Shaffat (37): 100-102. This research is categorized as library research employing a qualitative approach with a thematic exegesis method to uncover family education values from the Qur'ani perspective. The findings indicate that the family education values presented in al-Isra [17]: 23-24 include the command to uphold monotheism, the obligation to honor parents, the prohibition against speaking harshly to them, the prohibition against rebuking them, the command to speak courteously to them, the command to show humility toward them, and the command to pray for them. Meanwhile, the values found in al-Ahqaf [46]: 15 consist of the obligation to honor parents and the command to express gratitude to Allah Swt. As for ash-Shaffat [37]: 100-102, the values include the command to pray for righteous offspring, the obligation to obey Allah Swt. and parents, and the encouragement to build effective communication between parents and children. Thus, the family education values contained in the Al-Qur'an should be practiced in daily life to establish an Islamic family that aligns with the teachings of Islam.

Keywords: Value, Family Education, Al-Qur'an

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah al-Isra (17): 23-24, al-Ahqaf (46): 15, dan ash-Shaffat (37): 100-102. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah al-Isra [17]: 23-24, yaitu perintah bertauhid, perintah berbakti terhadap orang tua, larangan berucap buruk kepada orang tua, larangan membentak orang tua, perintah berucap mulia kepada orang tua, perintah bertawadhu kepada orang tua, serta perintah mendoakan orang tua. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah al-Ahqaf [46]: 15, yaitu perintah berbakti terhadap orang tua dan perintah bersyukur kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah ash-Shaffat [37]: 100-102, yaitu perintah berdoa memohon keturunan yang baik, perintah taat kepada Allah Swt. dan orang tua, serta perintah membangun komunikasi yang baik orang tua-anak. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar terbentuknya keluarga Islami yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Keluarga yang merupakan lingkup sosial paling kecil pada dasarnya memegang peran pokok dalam pembentukan individu yang berkarakter. Karakter setiap anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) sebagai lingkup terkecil dari masyarakat pada dasarnya banyak ditentukan oleh nilai-nilai pendidikan keluarga yang diajarkan di dalamnya, dimana pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam mewujudkan pribadi yang berkarakter Islami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), nilai dipandang sebagai sesuatu yang memberikan manfaat atau kegunaan bagi kemanusiaan. Dapat dipaparkan juga bahwa nilai merupakan suatu hal (sikap, perilaku, atau perbuatan) yang dianggap baik dan benar yang kemudian dijadikan sebagai prinsip atau pedoman hidup bagi manusia (Slamet et al., 2024). Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan keluarga diartikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, prinsip, dan norma yang diajarkan serta ditanamkan dalam lingkungan keluarga untuk membentuk pribadi yang berkarakter positif. Jika proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga berjalan dengan efektif, maka nantinya akan menghasilkan lingkungan keluarga yang baik pula. Namun, jika pendidikan dalam keluarga berjalan kurang efektif, maka nilai dan karakter positif juga akan sukar terbentuk dalam diri anggota keluarganya. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa keluarga merupakan sebuah amanah dan manusia harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah Swt. di akhirat kelak, dimana orang tua mengampu tanggung jawab untuk mengajarkan dan mengarahkan anak-anaknya, agar pertumbuhan dan perkembangan mereka sejalan dengan fitrah (kecenderungan pada kebenaran) yang ada di dalam dirinya.

Keluarga dalam konteks sosial merupakan forum pertama bahkan utama bagi setiap anak untuk mengenyam proses pendidikan awal yang dalam hidupnya, karena melalui lingkup inilah seorang anak memperoleh pendidikan serta bimbingan pertama dari pendidik pertama pula, yaitu orang tua (ayah dan ibu). Hampir separuh dari kehidupan anak berjalan dalam lingkungan keluarga bersama dengan anggota keluarga lain (ayah, ibu, dan saudara), sehingga anak memperoleh pendidikan paling banyak melalui lingkungan keluarga yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari (Kong & Yasmin, 2022). Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat (Besari, 2022). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran esensial dalam membentuk nilai dan karakter positif dalam diri anak, dalam rangka mewujudkan keturunan-keturunan yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan beradab mulia kapan pun dan dimana pun ia berada, serta memberikan dasar-dasar agama yang kuat kepada anak sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Dewasa ini, terjadinya dinamika sosial yang ditandai dengan adanya perubahan nilai, tantangan digital, dan melemahnya kontrol masyarakat, ternyata turut serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara signifikan (Ramadhani & Jatnika, 2025). Munculnya berbagai fenomena degradasi akhlak dan moral yang terjadi pada anak – rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, adanya sikap acuh dan agresif terhadap anggota keluarga lain, serta rapuhnya hubungan komunikasi dalam keluarga – menggambarkan bahwa fenomena tersebut berakar

pada lemahnya pendidikan agama dan karakter dalam lingkungan keluarga (Musa, 2023). Di samping itu, minimnya literasi orang tua mengenai kandungan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar petunjuk hidup bagi umat Islam, serta kurangnya keteladanan yang ditampilkan orang tua sebagai figur utama bagi anak semakin memperparah rapuhnya fondasi keluarga Islami (W. & Ismail, 2024). Oleh karena itu, upaya menelaah kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan keluarga merupakan urgensi yang sangat relevan untuk dilakukan dalam rangka memberikan fondasi pendidikan yang kuat bagi setiap keluarga, baik itu secara teoritis maupun praktis.

Al-Qur'an yang berkedudukan sebagai panduan pokok dalam bidang pendidikan mengadung nilai-nilai esensial bagi umat Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dalam keluarga melalui berbagai ayat yang menegaskan tentang kewajiban serta tanggung jawab orang tua dan juga anak, sebagaimana tercantum dalam surah al-Isra (17): 23-24, al-Ahqaf (46): 15, dan ash-Shaffat (37): 100-102 yang memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan keluarga, mulai dari penanaman tauhid, kewajiban berbakti kepada orang tua, hingga pentingnya komunikasi serta keteladanan antara orang tua dan anak. Ketiga ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam bukan hanya berorientasi pada konsep teori atau pengetahuan saja, tetapi juga berorientasi pada konsep nilai/sikap dan keterampilan melalui penanaman nilai-nilai positif dalam rangka menumbuhkembangkan akhlak terpuji dalam diri anak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuannya untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dan tercantum dalam tiga ayat Al-Qur'an, yaitu surah al-Isra (17): 23-24, al-Ahqaf (46): 15, dan ash-Shaffat (37): 100-102. Besar harapan penulis bahwa temuan penelitian ini dapat berkontribusi secara konseptual bagi perkembangan teori pendidikan keluarga Islami, sekaligus menjadi landasan dan pedoman praktis untuk para orang tua, anak, pendidik, serta lembaga pendidikan dalam membangun pola hubungan dan pendidikan keluarga yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini pada hakikatnya termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dan tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana untuk penelitian ini, penulis berupaya menelaah surah al-Isra (17): 23-24, al-Ahqaf (46): 15, dan ash-Shaffat (37): 100-102. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai data primer, lalu didukung oleh buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan keluarga Islami sebagai data sekunder. Data-data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam kandungan ketiga ayat Al-Qur'an tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Surah Al-Isra (17): 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak). Jika salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku) mendidik aku sewaktu kecil”. [Q.S. Al-Isra (17): 23-24]

Ayat ini dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir menggambarkan bahwa Allah Swt. berfirman sekaligus memerintahkan agar setiap manusia menjalankan ibadah yang ditujukan hanya untuk Allah Swt. satu-satunya, dengan menjauhi dan meninggalkan persekutuan pada hal-hal lain selain Dia. Pada ayat ini, Allah Swt. juga menyertakan perintah untuk taat beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk taat berbakti (berbuat baik) kepada orang tua, yakni ayah dan ibu. Allah Swt. secara eksplisit menegaskan bahwa janganlah seorang anak melontarkan perkataan-perkataan yang tidak seharusnya diucapkan (buruk) terhadap orang tuanya, bahkan perkataan semacam “ah” sekalipun yang dinilai sebagai ucapan buruk dengan kedudukan paling sederhana (ringan). Begitupun dengan perbuatan, anak tidak boleh dengan seenaknya menampilkan perilaku atau perbuatan buruk di hadapan orang tuanya, seperti membentak dan menyakiti mereka. Sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh ‘Atha bin Abi Rabah mengenai ayat Al-Qur’an ini, bahwa janganlah seorang anak meringankan tangannya (menyakiti secara fisik maupun mental) terhadap kedua orang tuanya. Kemudian, di samping Allah Swt. menegaskan larangan-Nya kepada anak agar tidak melontarkan kalimat-kalimat negatif (buruk) dan berperilaku tercela terhadap orang tua, maka lebih lanjut Allah Swt. memerintahkan kepada anak untuk melontarkan perkataan-perkataan yang mengandung kebaikan dan berperilaku terpuji terhadap keduanya dengan senantiasa menunjukkan sikap ramah, lembut, sopan, dan santun ketika berkata maupun berbuat sesuatu, serta menunjukkan kehormatan kepada mereka dengan penuh kasih sayang. (Al-Sheikh, 2003).

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat secara eksplisit dalam Al-Qur’an surah Al-Isra (17): 23-24, yaitu sebagai berikut:

1. Perintah Bertauhid

Kata tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti keesaan Allah Swt. Sementara itu, kata Tauhid dalam bahasa Arab ialah masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang berarti mengesakan Allah Swt. Dengan

demikian, tauhid adalah keyakinan bahwa Allah Swt. itu Esa, Satu, dan Tunggal (Sirait, 2020). Bertauhid kepada Allah Swt. berarti membenarkan keesaan Allah Swt. serta mengutamakan Allah Swt. dalam hal apapun, dimana Allah Swt. ialah Dzat tunggal yang mampu mengadakan, menjaga, dan mengatur alam yang luas ini dengan segala isinya. Tauhid merupakan landasan bagi seseorang dalam menjalankan setiap amal ibadah dan perbuatan di kehidupan sehari-hari. Allah Swt. menegaskan perintah-Nya kepada manusia untuk selalu taat beribadah, berdoa, dan memohon hanya kepada-Nya. Dalam hal ini, Allah Swt. juga menegaskan perintah-Nya agar umat Islam menjauhi dan meninggalkan perbuatan-perbuatan syirik yang dapat mempersekutukan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap umat Islam yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan sudah seharusnya memiliki tauhid yang kuat dan kokoh untuk menyembah Allah Swt. melalui pelaksanaan amal ibadah dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. untuk mendapatkan ridha dan rahmat-Nya.

2. Perintah Berbakti terhadap Orang Tua

Berbakti terhadap orang tua berarti bertindak dan berperilaku baik kepada mereka (ayah dan ibu). Di samping itu, berbakti terhadap orang tua juga diartikan sebagai menunaikan hak-hak mereka sebagai orang tua, serta menaati keduanya dalam perkara-perkara yang tidak termasuk dalam kesyirikan atau perbuatan durhaka kepada Allah Swt. (Abdurrahman, 2016). Dalam hal ini, Allah Swt. menegaskan perintah-Nya kepada setiap anak agar selalu menghormati dan memenuhi perintah-perintah yang berasal dari orang tua untuknya, selama perintah-perintah tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Orang tua yang menempati kedudukan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak jelas mengemban tanggung jawab dalam membina dan membimbing anak agar menjadi individu yang dihiasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, anak juga memiliki tanggung jawab untuk berbakti terhadap orang tua dengan senantiasa berperilaku baik dan bersikap patuh di hadapan keduanya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.

3. Larangan Berucap Buruk kepada Orang Tua

Allah Swt. menegaskan larangan-Nya kepada anak untuk tidak melontarkan perkataan-perkataan (kata ataupun kalimat) yang kasar dan hina di hadapan orang tua, bahkan sesederhana kata “ah” sekalipun juga menjadi sebuah larangan yang harus di jauhi dan ditinggalkan oleh setiap anak (Abdurrahman, 2016). Anak berkewajiban untuk berlaku baik terhadap orang tuanya dengan disertai rasa hormat dan kasih sayang, serta tidak menyakiti keduanya walaupun hanya dengan perkataan “ah”. Islam menggagaskan setiap manusia untuk menyebarluaskan rasa kasih sayang di antara sesama manusia maupun alam sekitar, dimana seorang Muslim yang baik tidak semena-mena dalam mengeluarkan perkataan-perkataan kotor, keji, dan tercela yang dapat merendahkan Muslim yang lain, apalagi terhadap orang tua sendiri. Oleh karena itu, setiap anak harus berbicara dengan perkataan-perkataan yang baik, lembut, dan penuh adab terhadap orang tua, sehingga orang tua ridha kepadanya yang kemudian dapat mendatangkan ridha Allah Swt. pula.

4. Larangan Membentak Orang Tua

Allah Swt. dalam firman-Nya juga menegaskan larangan-Nya kepada setiap anak agar tidak berlaku jahat ketika berinteraksi dengan orang tua, apalagi sampai ada bentakan-bentakan yang diberikan terhadap keduanya, sebagaimana hal itu juga dilarang dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), membentak bermakna memarahi dengan suara keras, atau menghardik. Membentak merupakan perbuatan tidak terpuji (tercela) yang wajib ditinggalkan oleh manusia ketika berinteraksi dan berkomunikasi, terutama kepada orang tua. Allah Swt. melarang seseorang untuk mengeraskan suara dengan nada tinggi di hadapan orang tua. Maka dari itu, akhlak terpuji sudah seharusnya terbentuk dalam diri anak sedini mungkin melalui penerapan dan pembiasaan nilai-nilai karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua mengemban peran dan tanggung jawab untuk menampilkan contoh nyata secara langsung kepada anak-anaknya untuk senantiasa bersikap dan berperilaku terpuji terhadap orang-orang sekitar di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Perintah Berucap Mulia kepada Orang Tua

Berucap mulia diartikan sebagai mengucapkan perkataan yang luhur, baik, dan terhormat, dimana hal ini sudah seharusnya dilakukan oleh setiap anak terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam jalinan komunikasi antara orang tua dan anak, sudah seharusnya anak menggunakan perkataan-perkataan yang baik, beradab, lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang tua sebagai bentuk memuliakan mereka dengan penuh penghormatan dan rasa kasih sayang. Sikap dan perilaku itulah yang harus ditampilkan oleh anak terhadap ayah dan ibunya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

6. Perintah Bertawadhu kepada Orang Tua

Tawadhu adalah perilaku manusia yang menunjukkan watak rendah hati, tidak merasa sombong, tidak merasa paling hebat, atau merendahkan diri dengan tidak memandang dirinya lebih dari orang lain (Ilyas, 2007). Allah Swt. menegaskan perintah-Nya kepada setiap anak agar memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) terhadap orang tuanya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Sifat *tawadhu* atau rendah diri ini bukan berarti menjadikan anak sebagai pribadi yang pesimis, tetapi sifat ini akan menjadikan anak terhindar dari sifat *takabbur* (sombong) dan meninggikan diri dengan arogan di hadapan orang tua, dimana hal itu dapat menimbulkan pandangan rendah atau remeh terhadap mereka. Bersikap *tawadhu* kepada orang tua digambarkan sebagai sikap patuh dan penuh hormat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya. Jika mereka memerintahkan sesuatu, maka anak harus berusaha untuk memenuhi perintah tersebut, tidak boleh mengingkarinya ataupun melawannya selama apa yang diperintahkan itu bukanlah urusan-urusan yang terlarang dalam agama Islam.

7. Perintah Mendoakan Orang Tua

Allah Swt. menegaskan perintah-Nya kepada setiap anak agar selalu memanjatkan doa untuk orang tuanya, baik itu semasa hidup mereka maupun setelah mereka wafat. Mendoakan orang tua merupakan sebuah bentuk bakti yang

dilakukan anak terhadap orang tuanya disertai dengan ucapan rasa syukur atas kebaikan dan keberkahan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Mendoakan dalam hal ini, yakni mengharapakan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt. atas kedua orang tua, memohon pengampunan kepada-Nya atas pelanggaran yang telah dilakukan, dan memohon agar Allah Swt. senantiasa memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.

Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Surah Al-Ahqaf (46): 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya; Kami mewasiatkan kepada manusia agar berbakti terhadap kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan kesusahan dan melahirkannya dengan kesusahan (pula). Mengandungnya kemudian menyapihnya selama tiga puluh bulan. Sehingga, ketika dia telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, mampu beramal saleh dengan ridha-Mu, dan berikanlah kesalehan kepadaku juga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk golongan orang-orang muslim." [Q.S. Al-Ahqaf (46): 15]

Ayat ini dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir menggambarkan bahwa Allah Swt. menegaskan perintah-Nya kepada manusia agar berlaku baik serta berlemah lembut terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu). Setelah ayat-ayat sebelumnya Allah Swt. menyinggung tentang tauhid dan penyucian iman dan takwa kepada-Nya, kemudian Allah Swt. melanjutkan perintah tersebut dengan perintah untuk bertindak dan berlaku baik terhadap orang tua, sebagaimana hal itu bersanding secara runtut pada ayat-ayat lainnya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dalam ayat ini, Allah menerangkan kondisi orang tua – khususnya ibu – yang telah mengandung anaknya selama 9 bulan, kemudian melahirkannya dengan berbagai kesulitan dan rasa sakit yang dihadapinya, hingga menyapihnya selama kurang lebih 30 bulan, yakni 2 tahun 6 bulan (Al-Sheikh, 2004). Maka, dari firman Allah Swt. tersebut, kewajiban yang ditetapkan Allah Swt. kepada setiap anak adalah memuliakan dan berlaku baik terhadap kedua orang tua yang sudah mengurus, menjaga, dan membesarkannya hingga dewasa.

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat secara eksplisit dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf (46): 15, yaitu sebagai berikut:

1. Perintah Berbakti terhadap Orang Tua

Allah Swt. dalam firman-Nya ini menegaskan perintah-Nya kepada setiap manusia agar berbakti dan berperilaku mulia terhadap kedua orang tua tanpa terkecuali, baik ayah ataupun ibu. Dalam pandangan Islam, berbakti atau berlaku

baik terhadap orang tua dikenal dengan istilah *birrul walidain* (Harneli et al., 2023). Berbakti kepada orang tua berarti bertindak dan berlaku baik terhadap keduanya, memenuhi hak-hak mereka, menaati perintah mereka selama bukan persoalan yang bertentangan dengan ajaran Islam, menjahui segala hal yang dapat melahirkan kekecewaan dalam diri mereka, dan menampakkan kebaikan yang diridhainya, karena pada dasarnya ridha Allah Swt. terletak pada ridha orang tua.

Lebih lanjut, Allah Swt. turut menerangkan dalam ayat ini terkait bagaimana seorang ibu menjaga anaknya sejak dalam kandungan dengan berbagai kesulitan yang ada dan kemudian melahirkannya dengan rasa sakit yang begitu besar. Di samping itu, ayah juga menanggung peran besar dalam mencari nafkah dan rezeki untuk anak-anak beserta keluarganya (Abdurrahman, 2016). Oleh karena itu, anak berkewajiban untuk berlaku baik dan hormat terhadap orang tua dan memuliakan mereka dengan senantiasa berperilaku baik dan bertutur kata yang lembut ketika berbicara dengan mereka. Orang tua sendiri juga mengemban tugas serta tanggung jawab dalam menumbuhkembangkan akhlak terpuji dalam diri anak. Orang tua tidak cukup hanya mendidik anak dalam hal pendidikan intelektual saja, tetapi juga dalam hal pendidikan karakter yang dapat membentuk anak menjadi individu yang beradab dan berbudi pekerti. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan pembiasaan terkait segala sesuatu yang bersifat positif kepada anak sedini mungkin, contohnya kebiasaan beribadah (shalat berjamaah, puasa, sedekah) yang dibangun dalam keluarga, bersikap sopan santun, bertutur kata yang lembut, serta mengajarkan tentang baik-buruk maupun halal-haram, melalui contoh nyata yang ditampilkan orang tua di hadapan anak, sehingga anak dapat mengambil keteladannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perintah Bersyukur kepada Allah Swt.

Syukur seringkali dimaknai sebagai ungkapan rasa terima kasih yang dilantunkan terhadap Allah Swt. atas setiap kenikmatan yang diberikan-Nya selama ini kepada manusia (Firdaus, 2019). Nilai pendidikan keluarga yang termuat dan ditemukan dalam ayat ini di samping perintah berbakti terhadap orang tua, yakni perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. Dalam hal ini, Allah Swt. menegaskan perintah-Nya agar manusia memiliki rasa dan sikap syukur terhadap segala sesuatu yang telah Allah Swt. berikan sewaktu dalam kandungan hingga dilahirkan ke dunia dengan segala macam nikmat, kebutuhan, dan perlengkapan yang Allah Swt. penuhi selama hidup.

Pada dasarnya, ada tiga cara dalam mensyukuri nikmat Allah Swt., meliputi:

- a) Bersyukur melalui hati, yaitu menumbuhkan kesadaran dan pengakuan secara penuh bahwa segala kesejahteraan yang diperoleh merupakan pemberian Allah Swt.
- b) Bersyukur melalui lidah, yaitu mengungkapkan secara lisan atas rasa syukur tersebut dengan kalimat *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah Swt.).
- c) Bersyukur melalui amal perbuatan, yaitu menggunakan anggota tubuh untuk beribadah dan melakukan kebaikan, serta memanfaatkan kenikmatan yang Allah Swt. berikan di jalan yang diridhai-Nya (Faizah et al., 2025). Maka dari itu, setiap manusia diperintahkan untuk berlaku baik dan memuliakan orang tua, karena mereka merupakan bagian dari anugerah yang ditetapkan oleh Allah Swt. kepada setiap manusia sebagai perantara lahirnya manusia ke dunia, kemudian merawat,

menjaga, mendidik, dan membesarkannya hingga dewasa. Oleh karena itu, berkenaan dengan ayat ini, setiap anak berkewajiban untuk selalu berucap dan berperilaku baik serta mulia terhadap kedua orang tuanya – ayah dan ibu – dengan penuh hormat serta kasih sayang sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Tidak hanya itu, melalui perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt., anak juga diberikan pembinaan agar senantiasa melangitkan doa-doa, baik itu ditujukan kepada dirinya sendiri maupun orang tuanya. Melalui doa, seseorang dapat mengungkapkan rasa syukur itu kepada Allah Swt. atas segala karunia dan rezeki yang tidak henti-henti dianugerahkan oleh Allah Swt. kepadanya dan keluarganya, serta memohon akan kebaikan, perlindungan, dan kasih sayang-Nya dalam menjalani kehidupan ini.

Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Surah Ash-Shaffat (37): 100-102

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
فَبَشَّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ
فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا آيَةً أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتِ أَفْعَلُ
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: (Ibrahim berdoa) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh”. Maka, Kami menyampaikan kabar bahagia kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang begitu santun. Ketika anak itu mencapai (usia) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku mendapatkan mimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu”? Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang telah diperintahkan (Allah) kepadamu! Insya Allah aku termasuk golongan orang-orang sabar”. [Q.S. Ash-Shaffat (37): 100-102]

Ayat ini dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir menggambarkan bahwa Allah Swt. memberikan perintah-Nya kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih anaknya, yakni Nabi Ismail a.s. melalui mimpi, dimana dalam hal ini ‘Ubaid bin ‘Umair menafsirkan bahwa mimpi yang diperoleh Nabi merupakan bagian dari petunjuk Allah Swt. Kemudian, Nabi Ibrahim a.s. memberitahukan mimpi tersebut kepada anaknya – Nabi Ismail a.s. – dan meminta pendapatnya untuk mencari jalan keluarnya secara bersama-sama, sekaligus untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan keikhlasannya untuk taat terhadap Allah Swt. dan taat pula terhadap ayahnya. Lebih lanjut, Nabi Ismail a.s. memberikan jawaban agar ayahnya bersedia menegakkan apa yang menjadi perintah Allah Swt. terhadapnya, serta mengatakan bahwa ia akan diberikan kesabaran, pahala, dan derajat tinggi di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, Nabi Ismail a.s. menepati apa yang dijanjikannya, yakni bersabar, sebagai bagian dari ketaatannya terhadap perintah Allah Swt. (Al-Sheikh, 2004).

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat secara eksplisit dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat (37): 100-102, yaitu sebagai berikut:

1. Perintah Berdoa Memohon Keturunan yang Baik

Allah Swt. juga menegaskan perintah-Nya kepada seluruh manusia untuk selalu berdoa dan meminta segala keinginan hanya kepada-Nya. Pada firman Allah Swt. ini, dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar dikaruniai anak yang saleh, dimana hal itu menunjukkan tentang pentingnya usaha dan doa dalam mempersiapkan keturunan yang baik bagi para calon orang tua. Karena pada dasarnya, memperoleh amanah berupa keturunan yang shaleh dan shalehah adalah harapan terbesar bagi setiap pasangan suami istri (orang tua). Di samping mereka harus berusaha untuk mempersiapkan diri sebagai calon ayah dan calon ibu untuk anak-anaknya, serta membekali diri dengan ilmu-ilmu tentang pengasuhan dan pendidikan anak, mereka juga perlu untuk senantiasa melibatkan Allah Swt. dalam memohon dan meminta kebaikan untuk anak-anak keturunan mereka yang akan dititipkan-Nya sebagai amanah yang harus mereka jaga. Karena Allah Swt. yang menciptakan dan menitipkannya, maka kepada-Nya pula orang tua memohon kebaikan atas anak-anaknya, dimana hal ini menjadi sebuah pembelajaran bagi setiap keluarga agar senantiasa menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Lebih lanjut, orang tua yang mengemban peran sebagai pendidik terpenting di lingkungan keluarga akan bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan dan pengarahan kepada anak-anaknya, agar diri mereka terbentuk secara optimal menjadi individu yang shaleh dan shalehah di jalan Allah Swt.

2. Perintah Taat kepada Allah Swt. dan Orang Tua

Allah Swt. menegaskan perintah-Nya terhadap setiap manusia agar selalu meningkatkan ketaatan kepada-Nya dengan senantiasa menjalankan apa-apa yang sudah ditetapkan sebagai perintah dan menjauhi apa-apa yang sudah ditetapkan sebagai larangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perintah-Nya, yakni taat dan berbakti terhadap orang tua. Ketaatan terhadap Allah Swt. dan juga orang tua harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap anak. Bahkan pada ayat-ayat yang lain, perintah tentang taat kepada orang tua seringkali ditegaskan secara langsung setelah perintah tentang taat kepada Allah Swt. (Zulfa & Kharomen, 2025). Hal itu memberikan gambaran bahwa Allah Swt. begitu memuliakan orang tua, serta memerintahkan setiap anak untuk memuliakan mereka pula dengan senantiasa berbuat baik kepada mereka. Dari kisah antara Nabi Ibrahim a.s. dan anaknya, yakni Nabi Ismail a.s., mengajarkan anak untuk senantiasa menegakkan perintah-perintah yang sudah ditetapkan Allah Swt. dengan sabar dan ikhlas, sebagaimana Nabi Ismail a.s. yang menerimanya dengan kelapangan hati untuk disembelih oleh ayahnya atas apa yang Allah Swt. perintahkan melalui mimpi kepada ayahnya tersebut, yakni Nabi Ibrahim a.s. Meskipun pada akhirnya kemudian Nabi Ismail a.s. ditukar dengan seekor domba, namun dari kisah tersebut menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. memiliki ketaatan dan kerelaan hati yang besar untuk memenuhi perintah Allah Swt. Karena itulah, seorang anak mengemban amanah untuk senantiasa taat terhadap Allah Swt. dan juga taat terhadap kedua orang tuanya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.

3. Perintah Membangun Komunikasi yang Baik Orang Tua-Anak

Allah Swt. memberikan pengajaran kepada setiap keluarga melalui perintah-Nya untuk membangun dan membentuk jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, salah satunya melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s., sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Pada saat itu, Nabi Ibrahim a.s. menceritakan petunjuk yang ada di dalam mimpinya untuk menyembelih Nabi Ismail a.s., kemudian ia meminta tanggapan dari Nabi Ismail a.s. tentang mimpinya itu, lalu Nabi Ismail a.s. memberikan tanggapan yang baik terhadapnya, dimana hal itu merupakan perwujudan bentuk bakti dari anak terhadap orang tuanya. Melalui adanya kisah tersebut, anak dan orang tua dapat mengambil pesan dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa sebegitu pentingnya menjaga dan menjalin hubungan komunikasi yang baik di antara orang tua dan anak-anaknya, agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis (Yulianti et al., 2023). Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah lingkup keluarga. Komunikasi tersebut tentu bukan hanya sebatas berbicara saja, tetapi juga harus dibalut dengan pesan, hikmah, nasihat, dan pengajaran positif yang dibangun dan dibiasakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, agar terbentuk karakter positif dalam dirinya. Di samping itu, melalui diskusi bersama yang dilangsungkan antara orang tua dan anak di lingkup rumah juga mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan pola pikir anak, dimana mereka akan terbiasa untuk tidak gegabah dan mampu berpikir serta mengendalikan emosi dalam mengambil sebuah keputusan.

SIMPULAN

Keluarga dalam konteks sosial merupakan forum pertama bahkan utama bagi setiap anak untuk mengenyam proses pendidikan awal yang dalam hidupnya, karena melalui lingkup inilah seorang anak memperoleh pendidikan serta bimbingan pertama dari pendidik pertama pula, yaitu orang tua (ayah dan ibu). Maka dari itu, keluarga memiliki peran esensial dalam membentuk nilai dan karakter positif dalam diri anak, dalam rangka mewujudkan keturunan-keturunan yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan beradab mulia kapan pun dan dimana pun ia berada, serta memberikan dasar-dasar agama yang kuat kepada anak sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga harus senantiasa merujuk pada nilai-nilai penting yang termuat dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar pegangan hidup bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra (17): 23-24, yaitu perintah bertauhid, perintah berbakti terhadap orang tua, larangan berucap buruk kepada orang tua, larangan membentak orang tua, perintah berucap mulia kepada orang tua, perintah *bertawadhu* kepada orang tua, serta perintah mendoakan orang tua. Nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf (46): 15, yaitu perintah berbakti terhadap orang tua dengan senantiasa berbuat baik kepada mereka dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, dan perintah bersyukur kepada Allah Swt. dengan berdoa untuk kebaikan dan kesejahteraannya. Nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat (37): 100-102, yaitu perintah berdoa memohon keturunan

yang baik, perintah taat kepada Allah Swt. dan orang tua, serta perintah membangun komunikasi yang baik orang tua-anak. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan keluarga yang termuat dan tercantum dalam Al-Qur'an perlu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, agar terbentuknya keluarga Islami yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 5). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 7). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 162–176.
- Faizah, N., Sumar'in, S., & Rathomi, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2 (2), 385–399. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/34>
- Firdaus, F. (2019). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>
- Harneli, H., Saputra, I., & Prayoga, D. (2023). Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadits. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, 9(2), 105–115. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self Efficacy. *Frontiers on Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Musa, I. (2023). Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja. *Science Bulletin*, 1(2), 224–230. <https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v1i2.31>
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963>
- Sirait, S. (2020). *Tauhid dan Pembelajarannya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Arianto, H., Puspita, A. I., Rizqi, R. C., & Aristi, F. A. (2024). Nilai dan Norma sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85. <https://doi.org/10.47007/abd.v10i01.7012>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- W., Sulaiman, & Ismail, S. (2024). Konsep Keteladanan Orangtua sebagai Model Pendidikan bagi Anak dalam Keluarga: Perspektif Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Yulianti, Y., Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860>
- Zulfa, H. A., & Kharomen, A. I. (2025). Birrul Walidain dalam Lensa Al-Qur'an: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Berbakti kepada Orang Tua. *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 2(2), 1–17. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/89>